

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Investasi Pasar Modal dan Nilai Saham**

Menurut Jogiyanto (2013:5) pengertian investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Menurut Suteja dan Gunardi (2016:3) tujuan investor melakukan kegiatan investasi adalah untuk mencari (memperoleh) pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (return) yang akan diterima di masa depan. Investor memiliki tujuan investasi yang mungkin berbeda satu dengan yang lainnya. Beberapa alasan investor melakukan investasi baik pada investasi riil maupun investasi keuangan, yaitu:

1. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa datang.
2. Memperoleh imbalan yang lebih baik atas kelayakan yang dimiliki.
3. Mengurangi tekanan inflasi.
4. Dorongan untuk menghemat pajak.

Dua hal utama yang ingin diketahui oleh investor dalam melakukan analisis fundamental adalah apakah fundamental perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak dan berapa harga wajar perusahaan saat ini (Soetiono, 2016:86). Prinsip dari analisis fundamental adalah membeli saham dengan fundamental baik pada harga wajar yang wajar atau di bawah harga wajarnya. Apabila harga pasar jauh di atas harga wajar, maka investor bisa memutuskan untuk melepas saham tersebut. karena untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimumkan kemakmuran pemegang saham hanya akan dihasilkan melalui kegiatan investasi perusahaan.

Menurut Hadi (2013:14) pasar modal adalah wadah yang terorganisir berdasarkan undang-undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak surplus dana untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka panjang, pasar modal memiliki manfaat antara lain:

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Alternatif investasi yang memberikan keuntungan dengan risiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
3. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
4. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
5. Memberikan akses kontrol sosial.
6. Menyediakan leading indikator bagi tren ekonomi negara.

Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (financing) dan manajemen aset. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual di saat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hermuningsih, 2013).

### **2.1.2 Signalling Theory**

*Signalling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor mengenai pandangan manajemen tentang prospek perusahaan untuk masa yang akan datang (Houston et al, 2016: 184). Signalling muncul karena adanya permasalahan asimetris informasi. *Asymmetric information* atau ketidaksamaan informasi antara pihak manajemen dengan yang didapat oleh

investor terkait kondisi atau prospek perusahaan dari pada yang dimiliki investor. Fokus utama teori sinyal adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar. (Houston et al, 2014: 185). *Signalling theory* merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor berinvestasi atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Di mana informasi mengenai perubahan harga dan volume saham mengandung informasi dalam memberikan bukti serta membantu investor dalam pengambilan keputusan (Wandita et al, 2017).

### **2.1.3 Agency theory**

*Agency theory* (teori keagenan) adalah suatu wewenang yang diberikan kepada agen yaitu manajemen untuk melakukan tindakan untuk kepentingan pemilik yaitu prinsipal (Ichsan, 2013). Ahmad dan Septriani (2019) menyatakan tujuan utama teori keagenan adalah menjelaskan bagaimana cara pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak dengan tujuan meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

### **2.1.4 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, di mana informasi tersebut dijadikan sebagai penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2014:31). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 tahun 2015 (2015:1) menyebutkan bahwa, “Laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan adalah struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas yang bertujuan untuk menyajikan informasi yang dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan (internal dan eksternal).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga menyampaikan dalam PSAK No.1 tahun 2015 (2015:2) bahwa laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus memiliki empat karakteristik kualitatif pokok, yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai, dengan catatan pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi yang ada pada laporan keuangan.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai, di mana informasi itu dapat digunakan untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta dapat menilai hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Informasi juga harus andal (reliabel), yakni informasi yang bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dan dapat diandalkan pemakaiannya dan disajikan secara wajar.

4. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja perusahaan

### **2.1.5 Rasio Keuangan**

Menurut Ross, et al (2015:63), rasio keuangan merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk membandingkan hubungan pos-pos keuangan dengan menggunakan informasi keuangan. Rasio-rasio keuangan dapat menggambarkan mengenai kondisi keuangan perusahaan saat ini. Rasio keuangan berhubungan dengan kinerja perusahaan dan membantu pemakai dalam mengambil keputusan keuangan. Penggunaan rasio keuangan bagi manajer dapat menentukan

pengambilan keputusan serta menentukan kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan pada periode mendatang.

Angka yang diperbandingkan dapat berupa angka–angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Rasio keuangan dapat memberi indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, utang yang rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran prestasi yang baik, serta struktur modal yang sehat, sehingga tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran investor dapat dicapai.

Secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima jenis rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar (Hery, 2015:158). Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yaitu *current ratio* (CR), rasio profitabilitas yaitu *debt to equity ratio* (DER), rasio leverage yaitu *return on asset* (ROA)

#### **2.1.5.1 Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2019: 130) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aset lancar dengan *total pasiva* lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Jenis-jenis rasio *likuiditas* adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* menurut Kasmir (2019:134) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \dots\dots\dots (2.1)$$

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* menurut Kasmir (2019:136) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aset lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aset lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (2.2)$$

### 2.1.5.2 Rasio Leverage

Leverage dapat mengatasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maksudnya ialah mengetahui seberapa jauh aset perusahaan didanai oleh utang, jangan sampai utang perusahaan melebihi kemampuan yang harus dibayar perusahaan (Ross et al, 2015:66). Perusahaan yang tidak *solvable* ditandai dengan total hutang lebih tinggi dibandingkan total aset. Apabila perusahaan terjebak dalam utang yang cukup tinggi dan sulit melepaskan beban-bebannya, maka akan membahayakan sebuah perusahaan. Ada baiknya perusahaan menyeimbangkan utang dengan sumber dana yang dimilikinya untuk membiayai utang tersebut.

Pihak kreditor sangat memperhitungkan dan mengevaluasi leverage, karena pihak kreditor menginginkan dana yang dipinjamkannya itu kembali beserta bunga yang ditanggungnya. Jika nilai leverage tinggi perusahaan akan mengalami kerugian, tetapi perusahaan diberi kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Namun sebaliknya, jika nilai leverage rendah, perusahaan memiliki risiko kerugian yang lebih kecil, terutama saat perekonomian menurun. Dengan demikian, akan

berakibat pada rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) saat perekonomian tinggi, Kashmir (2019:154).

Penggunaan rasio leverage seluruhnya dimiliki perusahaan, tetapi sebagian rasio dianggap perlu untuk diketahui. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio leverage yang sering digunakan perusahaan menurut Kasmir (2019:158-162) di antaranya sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Menurut Sutrisno (2017:208) rasio ini digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Kreditor lebih menyukai jika *debt to asset ratio* rendah karena tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Menurut Kasmir (2015:156) rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari *debt to asset ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$DAR = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (2.3)$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio Hutang terhadap Ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*).

$$DER = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (2.4)$$

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Kasmir, 2015:159). Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$LTDtER = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (2.5)$$

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan *debt to equity ratio* dalam pengukuran *leverage*. Karena *debt to equity ratio* fungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Bagi kreditor, semakin besar *debt to equity ratio* (DER) akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar *debt to equity ratio* (DER) maka akan semakin baik, apabila hutang digunakan secara tepat. Sebaliknya dengan *debt to equity ratio* (DER) yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aset. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, 2015:158).

### **2.1.5.3 Rasio Profitabilitas**

Setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis atau usaha biasanya memiliki tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal. Dengan keuntungan atau laba yang maksimal yang telah diperoleh perusahaan ini dapat dijadikan pemenuhan kesejahteraan bagi pemilik maupun karyawan perusahaan. Selain itu, dengan laba yang maksimal, perusahaan dapat melakukan penambahan atau inovasi produk, meningkatkan mutu produk serta perusahaan dapat melakukan investasi baru.

Menurut Hery (2015:192), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut Kasmir (2019:198), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Dari penjelasan mengenai profitabilitas di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan dan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba pada periode waktu tertentu. Rasio profitabilitas ini berhubungan dengan aktivitas penjualan, aktiva, maupun investasi. Maka rasio profitabilitas dapat diketahui dengan cara membandingkan antara keuntungan atau

laba yang dihasilkan dalam suatu periode dengan jumlah aktiva, penjualan atau jumlah modal perusahaan.

Menurut Kasmir (2019:201), dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. *Return on Equity* (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk *Return on Equity* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (2.6)$$

2. *Return On Asset* (ROA)

*Return On Asset* (ROA) dapat dihitung dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset dari perusahaan. Adapun rumus *Return On Asset* (ROA) adalah :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Sales}} \dots\dots\dots (2.7)$$

Menurut Harahap (2013:106) *Return On Assets* (ROA) merupakan Rasio yang menunjukkan berapa besar laba diperoleh perusahaan bila diukur dengan nilai aktiva. Menurut Munawir (2012;7) ROA memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. ROA bersifat menyeluruh, maksudnya perusahaan dapat menggunakan ROA untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi bagian perusahaan.
- b. ROA dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain.
- c. ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian perusahaan, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya-biaya dengan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

### 3. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) dapat dihitung dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan penjualan bersih. Adapun rumus *Net Profit Margin* (NPM) adalah :

$$NPM = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots (2.8)$$

### 4. *Gross Profit Margin* (GPM)

Marjin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan. Untuk marjin laba kotor dengan rumus:

$$GPM = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots (2.9)$$

### 5. *Operating Profit Margin* (OPM)

Margin operasional mengukur profitabilitas terhadap perusahaan, dengan cara laba operasional dibagi penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk mengukur berapa persen laba operasional dihasilkan untuk setiap penjualan. Untuk margin operasional dengan rumus:

$$OPM = \frac{\text{Operating profit}}{\text{Net sales}} \dots\dots\dots (2.10)$$

## 2.1.6 Nilai Saham

Nilai saham menurut Darmadi dan Fakhruddin (2012:102) dapat diartikan sebagai harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah-ubah bisa naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Bahkan dapat berubah dalam hitungan menit dan juga hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham.

Menurut Samsul (2015:197), nilai saham adalah harga yang diperoleh dengan cara perhitungan yang menggunakan rumus atau insting pribadi tiap investor. Suatu saham mempunyai nilai saham berbeda-beda, tergantung investor masing-masing.

Investor akan membeli saham ketika nilai saham akan cenderung naik di kemudian hari, sebaliknya investor akan menjual saham ketika melihat ada kecenderungan harga saham akan menurun. Menurut Tandelilin (2017:305), agar keputusan investasinya tepat atau menghasilkan *return* seperti yang diharapkan, maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya. Penilaian saham yang menghasilkan informasi nilai intrinsik selanjutnya akan dibandingkan dengan harga pasar saham untuk menentukan posisi jual atau beli terhadap suatu saham perusahaan. Menurut Hartono (2016:79) terdapat beberapa nilai yang berhubungan dengan saham, yaitu:

1. Nilai buku (*book value*)

Nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan. Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh investor dengan memiliki satu lembar saham.

2. Nilai pasar (*market value*)

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

3. Nilai intrinsik (*intrinsic value*)

Nilai pasar atau nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. Investor perlu mengetahui dan memahami ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi saham karena dapat membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bertumbuh dan murah.

#### **2.1.6.1 Pendekatan Nilai Saham**

Ada beberapa pendekatan untuk menentukan nilai saham, yaitu:

1. Pendekatan nilai sekarang.

Menurut Tandelilin (2017:308) perhitungan nilai saham dilakukan dengan mendiskontokan semua aliran kas yang diharapkan di masa datang dengan tingkat diskonto sebesar tingkat return yang disyaratkan investor. Menurut Hartanto (2016:89) pendekatan nilai sekarang disebut juga dengan

metode kapitalisasi laba, karena melibatkan proses kapitalisasi nilai-nilai masa depan yang didiskontokan menjadi nilai sekarang. Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa nilai suatu saham tergantung dari aliran kas yang diharapkan investor di masa yang akan datang.

## 2. Pendekatan *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Tandililin (2017:321) pendekatan ini sama dengan pendekatan multiplier, karena investor akan menghitung berapa kali nilai earning yang tercermin dalam harga suatu saham. *Price earning ratio* merupakan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap earning perusahaan.

Rumus untuk menghitung PER suatu saham adalah sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{Share Price}}{\text{Earning Share Price}} \dots\dots\dots (2.12)$$

## 3. Pendekatan *Price to Book Value* (PBV)

*Price to book ratio* (PBV) adalah rasio untuk menilai harga wajar suatu saham dengan menghitung nilai harga saham terbaru atas nilai buku dari laporan keuangan perusahaan yang terbaru pula (Latief : 2018). *Price to book value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur *price to book value* (PBV) adalah sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Price per Share}}{\text{Book Value of Equity Per Share}} \dots\dots\dots (2.13)$$

Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh PBV yaitu sebagai berikut (Lund,2021):

1. Mudah digunakan  
Data PBV dapat ditemukan dengan mudah bagi perusahaan publik mana pun, sehingga peneliti dan investor dapat menganalisis angkanya tanpa mencari dengan sulit.
2. Tetap berguna walaupun perusahaan merugi  
Dibandingkan rasio-rasio lainnya yang sangat terpengaruhi oleh laba/rugi perusahaan, PBV tidak mudah dipengaruhi oleh laba negatif (rugi) karena tidak banyak perusahaan yang memiliki nilai buku negatif. Walau demikian, apabila perusahaan sudah merugi selama bertahun-tahun, maka PBV perusahaan juga tidak dapat dijadikan acuan lagi.

Menurut Brigham (2014:151), nilai saham perusahaan juga dapat diukur dengan *price to book value* (PBV) atau *market/book* (M/B) *ratio*. Rasio ini mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Perusahaan yang dipandang baik oleh investor yaitu perusahaan dengan laba dan arus kas yang aman, hal itu dapat dicerminkan melalui *price to book value*.

*Price to book value* adalah perbandingan antara market value dengan *book value* suatu saham. Menurut Ross, et al (2015:63), *price to book value* mencerminkan adanya potensi pergerakan harga suatu saham. Hal ini berarti apabila terjadi kenaikan atau penurunan nilai saham maka nilai *price to book value* perusahaannya akan berpengaruh. Kenaikan ataupun langsung penurunan harga saham dapat mencerminkan kinerja saham perusahaan yang menjadikan salah satu tolok ukur bagi investor dalam proses pengambilan keputusan berinvestasi.

## 2.2 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai saham, peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian

selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah:

Penelitian Sisilia, *et al* (2022) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh leverage, likuiditas dan profitabilitas terhadap harga saham. Pengumpulan data dengan data sekunder dan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel riset ini menggunakan jenis *purposive sampling* dengan total data 24 dari tahun 2016-2019. Dalam penelitian digunakan teknik analisis regresi linear berganda. Adapun dari penelitian diperoleh bahwa leverage dan profitabilitas memiliki dampak positif signifikan terhadap harga saham, tetapi likuiditas tidak memiliki dampak signifikan yang besar terhadap harga saham.

Penelitian Hardiani, *et al* (2021), bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan nilai pasar terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub-sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode waktu penelitian yang digunakan adalah 4 tahun yaitu periode 2016-2019. Populasi penelitian ini meliputi perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh 20 perusahaan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap return saham. likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham. Nilai pasar memiliki pengaruh positif signifikan terhadap return saham.

Penelitian Surmadewi dan Saputra (2019) dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017. Populasi penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2017. Data yang dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*, diperoleh sebanyak 9 perusahaan

yang menjadi sampel penelitian dengan periode waktu empat tahun sehingga didapat 36 sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel leverage dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi leverage dan semakin tinggi profitabilitasnya maka semakin tinggi nilai perusahaan yang diperoleh.

Penelitian Nuraini, et al (2022) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *return on equity* (ROE) terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2021 dengan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa secara bersama *current ratio* (CR), *debt to equity Ratio* (DER) dan *return on equity* (ROE) memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2021. Variabel *current ratio* (CR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor farmasi. *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan sub-sektor farmasi. *return on equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan sub-sektor farmasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wimidhati, et al (2021) dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Populasi berjumlah 72 dan sampel sebanyak 40 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, leverage berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Hirdinis (2019) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015. Sampel yang diteliti setelah melewati tahap *purposive sampling* adalah 7 perusahaan. Penelitian tersebut menggunakan analisis data yaitu uji regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel struktur modal yang diukur dengan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai saham perusahaan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai saham perusahaan.

Penelitian Widia, et al (2019) dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh *quick ratio* (QR), *debt to equity ratio* (DER), *total assets turnover* (TATO), *return on asset* (ROA), *firm size* dan *asset growth* terhadap nilai saham perusahaan sektor pulp dan kertas selama periode 2014-2017. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan didapatkan sampel 8 perusahaan. Metode analisis dalam penelitian tersebut menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel QR DER dan TATO tidak berpengaruh terhadap nilai saham perusahaan. Variabel ROA dan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai saham perusahaan.. Variabel *asset growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai saham perusahaan.

Penelitian Dompok, P (2017) dilakukan dengan tujuan untuk menguji *impact of fundamental company* (DER dan ROA), *systematic risk* (stok beta) dan *population growth* (PG) pada PBV. Sampel adalah makanan dan sub-sektor minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Data menggunakan data tahunan dari 2010 hingga 2015. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA) dan pertumbuhan populasi (PP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV sedangkan risiko sistematis (saham beta) tidak berpengaruh positif signifikan terhadap PBV. Secara bersamaan DER, ROA, Saham Beta dan PP berpengaruh signifikan terhadap PBV.

Penelitian Uzliawati, et al. (2018), bertujuan untuk menguji *variable influence* DER, LDAR, LDER, and DAR to PBV. Penelitian ini terdiri dari 101 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DER memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PBV, variabel LDAR memiliki pengaruh positif terhadap PBV, sedangkan LDER memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap PBV dan DAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PBV.

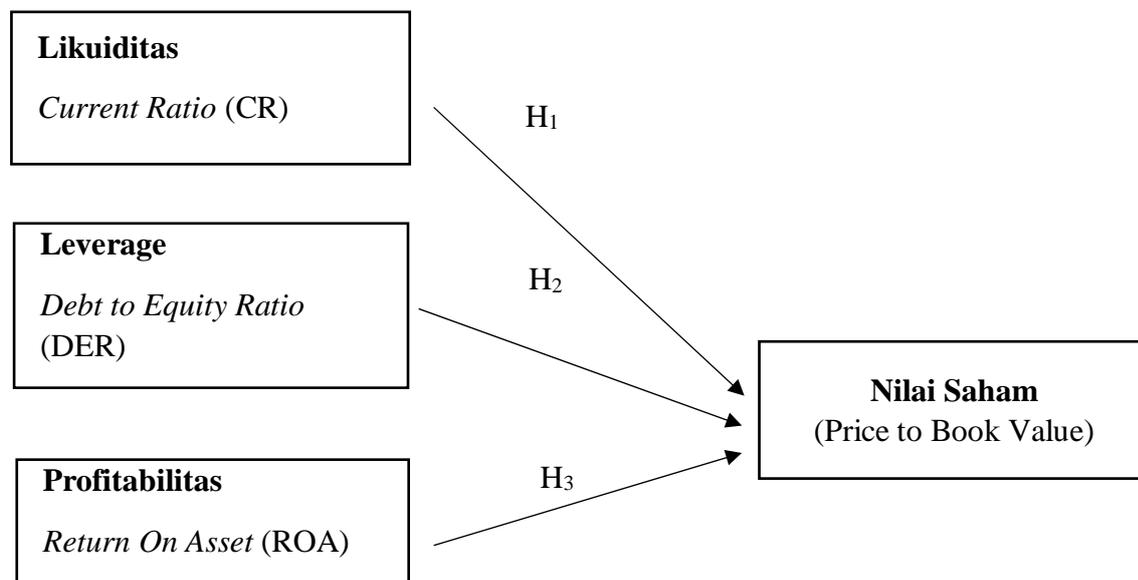
Penelitian Djamaluddin, et al (2018). dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis *impact of Debt to Equity (DER), Return on Equity (ROE), Firm Size and Current Ratio (CR) to Price to Book Value (PBV)* pada perusahaan Sub-Sektor Konstruksi dan Bangunan yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek untuk periode 2012-2016. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang termasuk dalam sub-sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, sebanyak 14 perusahaan. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel dan ditentukan oleh 7 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER, Ukuran dan CR tidak berpengaruh pada PBV. Namun, ROE memiliki efek positif yang signifikan pada PBV. Hasil simultan menunjukkan bahwa DER, ROE, *firm size* dan CR bersama-sama memiliki efek positif yang signifikan terhadap PBV.

### **2.3 Kerangka Konseptual Penelitian dan Hubungan antar variabel**

Kerangka konseptual merupakan gambaran alur pemikiran penulisan dalam memberikan penjelasan kepada pembaca. Kerangka konseptual ini dibuat bertujuan untuk mempermudah dalam memahami hubungan *current ratio, debt to equity ratio*, dan *return on asset ratio* terhadap nilai saham perusahaan .

#### **2.3.2 Kerangka Berpikir Penelitian**

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019:95), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 2 1 Kerangka Berpikir**

### 2.3.2.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian dan Hipotesis

#### 2.3.2.1.1 Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Nilai Saham (*Price to Book Value*)

Pada penelitian ini, penulis memilih *current ratio* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan karena ingin mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utang yang sudah jatuh tempo menggunakan aset lancar perusahaan. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dan perusahaan tersebut akan dinilai likuid. Sebaliknya perusahaan yang tidak bisa melunasi kewajibannya secara tepat waktu, perusahaan dinilai tidak likuid yang menyebabkan kurangnya minat investor dalam melakukan investasi pada saham perusahaannya sehingga terjadi penurunan harga saham dan terjadi kekurangan minat investor dalam melakukan investasi (Sutriani, 2014:71). Pada perusahaan yang memiliki nilai likuid yang tinggi atau positif, menggambarkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajibannya tepat waktu sehingga tidak mengganggu kegiatan operasional perusahaan dalam mendapatkan keuntungan selama tahun berjalan. Dengan

perusahaan yang menghasilkan laba, maka ada kemungkinan perusahaan akan mengeluarkan dividen dari laba tersebut. Hal ini dianggap oleh investor sebagai hal yang baik sehingga harga saham perusahaan serta peningkatan harga saham perusahaan tersebut mengakibatkan meningkatnya nilai saham (*price to book value*).

#### **2.3.2.1.2 Pengaruh Rasio Leverage terhadap Nilai Saham (*Price to Book Value*)**

Menurut Kasmir (2015:151), rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Data yang digunakan untuk analisis leverage adalah neraca dan laporan laba rugi, yakni dengan mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan. Semakin besar tingkat leverage perusahaan, akan semakin besar pula jumlah hutang yang digunakan dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian memburuk (Sutrisno, 2017:208). Menurut Ross, et al (2015:66) leverage merupakan rasio untuk mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya atau kewajiban keuangannya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan *debt to equity ratio* untuk mengukur rasio solvabilitas perusahaan karena untuk menilai utang dan ekuitas dengan membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Sugiarto dan Lubis (2017:46) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding total modal sendiri yang akan berdampak pada semakin besar pula beban yang ditanggung perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur), hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak eksternal sehingga semakin tinggi risiko suatu perusahaan. Beberapa perusahaan yang memiliki DER lebih dari satu, hal ini sangat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya serta mengganggu pertumbuhan harga sahamnya. Sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2 (Herlina, 2015:18). Maka semakin besar nilai DER menandakan bahwa struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan

hutang-hutang relatif ekuitas (modal) sehingga akan meningkatkan beban hutang yang akan mengurangi keuntungan perusahaan.

Akan tetapi Ross, et al (2015: 63), menyatakan bahwa *financial leverage* merupakan penggunaan utang pada struktur modal perusahaan, di mana utang berperan seperti sebuah pengungkit yang dapat menghasilkan keuntungan ataupun kerugian bagi perusahaan, sehingga nilai rasio DER pada perusahaan merupakan salah satu faktor dalam pengambilan keputusan investor. Maka peneliti menarik kesimpulan bahwa DER berpengaruh terhadap *price to book value* (PBV). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Elpania (2020) yang menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap PBV. Berdasarkan uraian di atas peneliti membuat hipotesis bahwa DER berpengaruh terhadap PBV.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan Sudirjo dan Maulana (2016) yang melakukan penelitian leverage terhadap nilai saham menunjukkan hasil leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai saham, penelitian yang dilakukan oleh Misran dan Chabachib (2017) juga menunjukkan hasil bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai saham dan penelitian yang dilakukan oleh Uzliawati et al. (2018) juga menunjukkan hasil bahwa leverage memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *price to book value*.

#### **2.3.2.1.3 Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Nilai Saham (*Price to Book Value*)**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016: 196). Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2017:212). Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi pula dividen dan akan meningkatkan harga saham.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Maharani et al. (2013) yang melakukan penelitian profitabilitas terhadap nilai saham menunjukkan hasil profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai saham, penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2017) juga menunjukkan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *return on asset* untuk mengukur profitabilitas pada perusahaan dalam penelitian ini. *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba besar diperoleh perusahaan bila diukur dengan nilai aktiva (Harahap, 2013:106)

#### **2.3.2.1.4 Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H1: Likuiditas berpengaruh terhadap nilai saham pada industri sektor konsumen non siklus yang terdaftar di BEI 2015-2020
2. H2: Leverage berpengaruh terhadap nilai saham pada industri sektor konsumen non siklus yang terdaftar di BEI 2015-2020
3. H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai saham pada industri sektor konsumen non siklus yang terdaftar di BEI 2015-2020